

POLA PEMBELAJARAN DAN KENDALANYA PADA PROGRAM PENDIDIKAN KESETARAAN PAKET B DI PUSAT KEGIATAN BELAJAR MASYARAKAT (PKBM) LESTARI GEROKGAK, BULELENG, BALI

Oleh

Aris Wibowo¹, Luh Putu Sendratari,² I Gusti Arya Sutha Wirawan.³

Program Studi Pendidikan Sosiologi

Jurusan Sejarah Sosiologi dan Perpustakaan

Fakultas Hukum Dan Ilmu Sosial, Universitas Pendidikan Ganesha

Singaraja, Indonesia

Email: ariswibowo222@yahoo.com, lpendra@yahoo.co.id, arthasuta@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) Faktor warga belajar yang putus sekolah menempuh jenjang pendidikan program kesetaraan paket B di PKBM Lestari Gerokgak, Buleleng, Bali, (2) Pola pembelajaran program kesetaraan paket B di PKBM Lestari Gerokgak, Buleleng, Bali, (3) Kendala yang dihadapi pada pembelajaran kesetaraan paket B di PKBM Lestari Gerokgak, Buleleng, Bali. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif, dengan lokasi penelitian di kantor PKBM Lestari Gerokgak, Buleleng, Bali. Teknik pengambilan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, (1) Tiga faktor warga belajar yang putus sekolah menempuh jenjang pendidikan pada program kesetaraan paket B di PKBM Lestari yaitu disebabkan oleh faktor kesadaran dan keinginan peserta didik menempuh jenjang pendidikan kesetaraan paket B di PKBM Lestari, kesadaran dan keinginan orang tua untuk anaknya, dan adanya sosialisasi dan peranan PKBM Lestari, (2) Dua pola pembelajaran pada program kesetaraan paket B di PKBM Lestari menggunakan Pola Pembelajaran di dalam kelas dan pembelajaran di luar kelas. Pola Pembelajaran di dalam kelas dilakukan dengan memanfaatkan guru dan media sebagai fasilitator untuk menunjang keberhasilan kegiatan pembelajaran mata pelajaran IPS, serta Pola pembelajaran di luar kelas dilakukan dengan memanfaatkan guru dan media sebagai fasilitator untuk melatih keterampilan warga belajar dalam pembuatan kerupuk dari rumput laut dengan tujuan melatih keterampilan peserta didik dalam tuntutan dunia kerja, (3) Tujuh kendala yang dihadapi pada pembelajaran kesetaraan paket B di PKBM Lestari seperti usia yang berbeda, aktifitas di luar kelas yang berbeda, manajemen waktu, tenaga pendidik atau tutor terbatas, motivasi belajar peserta didik rendah, hambatan dalam belajar komputer, tidak memiliki tempat belajar yang otonom.

Kata kunci: PKBM, Kesetaraan Paket B, Pola Pembelajaran, Kendala Pembelajaran.

ABSTRACT

The purpose of this study was to find out (1) the learning factors of dropping out of school taking the education level of the package B Equivalence Education Programme at PKBM Lestari Gerokgak, Buleleng, Bali, (2) the learning pattern of package B Equivalence Education Programme at PKBM Lestari Gerokgak, Buleleng, Bali, (3) obstacles faced in package B learning in PKBM Lestari Gerokgak, Buleleng, Bali. The method used in this study is a qualitative research method, with the research location at the PKBM Lestari Gerokgak office, Buleleng, Bali. The data collection technique uses observation, interview, and document studies. The results of the study show that, (1) Three factors of learning residents who drop out of school take education level on the package B equivalency program in PKBM Lestari which is caused by the factor of awareness and desire of students to take the education level of package B equality in PKBM Lestari, awareness and desire of parents for their children, and the existence of socialization and the role of PKBM Lestari, (2) Two learning patterns in the package B equality program in PKBM Lestari using the Learning Pattern in the classroom and learning outside the classroom. Learning patterns in the classroom are carried out by utilizing teachers and media as facilitators to support the success of social studies subject learning activities, and learning patterns outside the classroom are done by utilizing teachers and media as facilitators to train citizens learning skills in making crackers from seaweed with the aim of training students' skills in the demands of the world of work, (3) Seven obstacles faced in learning the equality of package B in PKBM Lestari such as different ages, different activities outside the classroom, time management, limited teaching or teaching staff, students learning motivation is low, obstacles in learning computers, do not have an autonomous learning place.

Keywords: PKBM, Equality of Package B, Learning Patterns, Learning Constraints.

Pendahuluan

Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Lestari merupakan lembaga yang menjadi wadah bagi masyarakat untuk meningkatkan taraf hidupnya dan berberdiri pada sejak 2 Maret 2010 diketuai oleh Eka Titi Suryani, S.P. M.Pd dan pada Tahun 2012 digantikan oleh Moh. Firdiansani, S.Pd dikarenakan ketua yang dulu menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS).

PKBM ini mempunyai tujuan memfasilitasi pendidikan bagi kelompok masyarakat yang tidak terlayani kebutuhan pendidikannya dengan pola pendidikan lainnya. Program-program pembelajaran diberikan kepada masyarakat yang belum menempuh jenjang pendidikan dengan sasaran masyarakat yang tinggal di pemukiman pedesaan.

Program pendidikan kesetaraan paket B di PKBM Lestari memiliki kegiatan yang dilaksanakan menyesuaikan kondisi dan karakteristik peserta didik. Karakteristik peserta didik yang ada di sekolah formal dari usia hingga aktifitas sehari-hari mempunyai kesamaan, berbeda dengan pola pembelajaran pendidikan kesetaraan paket B yang menarik bahwa karakteristik warga belajar kesetaraan paket B beragam yang mempunyai banyak perbedaan, yaitu usia yang relatif berbeda, aktifitas sehari-hari, pengalaman hidup, dan sebagainya. Sedangkan, proses pembelajaran pada program kesetaraan paket B di PKBM Lestari berjalan menyesuaikan dengan kesempatan warga belajar untuk mengikuti pembelajaran. Pengajar atau tutor hanya bisa melakukan pembelajaran tergantung dari warga belajar yang meluangkan waktunya untuk belajar.

Awal berdirinya PKBM Lestari dilatarbelakangi oleh penelitian yang menyebutkan bahwa banyak warga yang tidak atau putus sekolah serta kurang pedulinya masyarakat terhadap kebutuhan warga tentang pentingnya pendidikan.

PKBM Lestari adalah pusat kegiatan belajar masyarakat yang berada di Kecamatan Gerokgak yang mempunyai beberapa program pendidikan dengan jumlah peserta belajar yang relatif banyak. Berdasarkan daftar peserta belajar pada program pendidikan di PKBM Lestari

Kecamatan Gerokgak dapat dilihat pada Tabel 01 sebagai berikut.

Tabel 1.1
Peserta Didik PKBM Lestari 3 Tahun Terakhir

No	Program Pendidikan	Jumlah Peserta			Total
		2015	2016	2017	
1	Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)	22	17	17	56
2	Kesetaraan Paket B	28	24	24	76
3	Kesetaraan Paket C	28	25	25	78
4	Keaksaraan Fungsional	64	103	59	126

(Sumber: Daftar Warga Belajar PKBM Lestari Gerokgak, Buleleng, Bali).

Berdasarkan data yang terdapat pada Tabel 1.1 peserta didik PKBM Lestari 3 tahun terakhir memiliki program jenjang pendidikan antara lain, PAUD memiliki usia 0-6 tahun yang tergolong usia bermain, jenjang pendidikan PAUD bisa diterapkan pada pendidikan nonformal maupun pendidikan formal. Kesetaraan paket C atau setara SLTA memiliki peserta didik yang kebanyakan sudah bekerja atau berkeluarga. Keaksaraan fungsional adalah program pendidikan dengan kategori pemberantasan terhadap buta huruf, pembelajaran pada peserta didik tersebut minimal mempermudah dalam pengisian formulir data penduduk. Sedangkan, kesetaraan paket B adalah program pendidikan setara SLTA yang memiliki peserta didik dengan usia produktif dan harus lebih diperhatikan mengingat bahwa pada usia tersebut anak masih butuh perhatian agar tidak terjadi perilaku menyimpang yang merugikan anak sendiri maupun masyarakat pada umumnya.

PKBM Lestari memiliki kantor di jalan raya Seririt Gilimanuk Sumberkima, Gerokgak. Secara struktur pkbm lestari

memiliki beberapa divisi yaitu Drs. Dewa Ketut Manuaba, Eka Titi Suryani, S.Pd, Samsul Arifin sebagai pembina, Moh. Firdiansani, S.Pd sebagai ketua lembaga, Teguh Kaca Sasmita, S.Pd sebagai sekretaris, Abdul Rasid, S.Pd.i sebagai bendahara.

Melihat gambaran umum tentang lembaga PKBM Lestari Gerokgak, Buleleng, maka sangat relevan untuk mengkaji pola pembelajaran program kesetaraan paket B sebagai pendidikan nonformal berkaitan dengan peran pendidikan di lingkungan masyarakat Adapun fungsi pendidikan dijelaskan dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 pasal 3 ayat 1 dinyatakan Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Suarjana, dkk. (2015:3) mengemukakan PKBM merupakan suatu tempat kegiatan pembelajaran masyarakat yang terfokus pada pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan belajar dan potensi masyarakat dalam mencapai kemajuan pendidikan, ekonomi, sosial budaya dan aspek-aspek kehidupan lainnya.

Pusat kegiatan belajar masyarakat adalah lembaga/institusi berbasis masyarakat yang berarti berdirinya PKBM tersebut dari inisiatif masyarakat sendiri. PKBM melakukan tugasnya sebagai wadah dalam kegiatan pembelajaran yang berbasis masyarakat dengan mengetahui kebutuhan belajar masyarakat dan potensinya dalam mendorong tercapainya kemajuan dalam aspek pendidikan, aspek ekonomi, aspek sosial, aspek budaya, dan sebagainya.

Rosdiani (2012:17) dalam Barry Morris (1963:11) mengklasifikasikan empat pola pembelajaran yang digambarkan dalam bentuk bagan 2.1 sebagai berikut.

1. Pola pembelajaran 1.

2. Pola pembelajaran 2.
3. Pola pembelajaran guru dan media.
4. Pola pembelajaran bermedia.

Berbagai pola pembelajaran tersebut, memberikan gambaran bahwa seiring dengan pesatnya perkembangan media pembelajaran. Baik *software* maupun *hardware*, akan membawa perubahan bergesernya peranan guru sebagai penyampai pesan. Guru tidak lagi berperan sebagai satu-satunya sumber belajar dalam kegiatan pembelajaran. Siswa dapat memperoleh sumber belajar dalam kegiatan pembelajaran. Siswa dapat memperoleh informasi dari berbagai media dan sumber belajar.

Adawiyah dan Matnuh, (2011:26-29) beberapa kendala yang dihadapi pengelola dalam melaksanakan pembelajaran kesetaraan paket B, antara lain: a) Dana terlambat, b) Kurangnya fasilitas terlambat, c) Tutor mengajar seadanya, d) Tempat belajar jauh, e) Kurangnya kehadiran warga belajar dalam pembelajaran, f) Modul yang sering terlambat, g) Soal ujian tidak sesuai dengan buku paket/modul.

Adanya kegiatan pembelajaran pada pendidikan kesetaraan paket B yang dilaksanakan mengikuti aturan di sekolah formal pada umumnya, terkait dengan karakteristik peserta didik pada pendidikan kesetaraan paket B yang relatif berbeda menyebabkan kendala pada pola pembelajaran pendidikan kesetaraan paket B. Adapun kendala yang terjadi akan menghambat pelaksanaan pembelajaran dan mengakibatkan suatu pembelajaran yang tidak efektif.

Lembaga Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) telah banyak dikaji oleh para peneliti untuk berbagai keperluan misalnya artikel, jurnal, skripsi, tesis, dan jenis penelitian lainnya. Beberapa penelitian yang dilakukan seperti Septiani, (2015) menulis artikel berjudul *Pengalaman Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Dalam Memfasilitasi Masyarakat Belajar Sepanjang Hayat Di Jakarta Utara*. penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang dilakukan di 6 PKBM Jakarta Utara dengan menghasilkan 8 tema mengenai pelaksanaan tugas dan fungsi PKBM dalam memfasilitasi belajar masyarakat Jakarta

Utara, yaitu: (1) Mengidentifikasi kebutuhan masyarakat, (2) Melaksanakan program pendidikan dan keterampilan, (3) Menyediakan sumberdaya potensial, (4) Membangun kerjasama dengan mitra, (5) Memonitoring dan mengevaluasi program, (6) Pendidikan alternatif, (7) Pusat informasi dan sumber belajar, 8) Pengembangan masyarakat.

Dalam memfasilitasi masyarakat belajar sepanjang hayat, PKBM perlu melakukan perencanaan dengan menganalisis kebutuhan masyarakat, merancang program pembelajaran, mengembangkan bahan strategi, dan sumber belajar yang beraneka ragam, serta melakukan evaluasi besekala. Sehingga akan tercapai tujuan PKBM dalam melaksanakan program pembelajaran untuk memfasilitasi masyarakat.

Hidayat, (2016) menulis jurnal berjudul *Strategi Pembelajaran Partisipatif dalam Meningkatkan Hasil Program Nonformal di Kabupaten Karawang*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus yang menjelaskan tentang strategi pembelajaran partisipatif di PKBM Kabupaten Karawang dengan komponen tahap perencanaan sumber belajar yang dibutuhkan warga belajar, pelaksanaan sumber belajar memotivasi warga belajar, dan penilaian sumber belajar memotivasi evaluasi terhadap keterampilan yang telah dimiliki di dalam tugas sebenarnya atau dalam dunia nyata. Dengan menggunakan strategi pembelajaran partisipatif dapat meningkatkan keterampilan warga belajar dengan adanya motivasi sumber belajar serta akan terlihat hasilnya. Demikian, setelah melaksanakan pembelajaran akan dilakukan evaluasi.

Jurnal Yulianis, dkk, (2014) berjudul *Kendala-Kendala Guru Dalam Menerapkan Kelas Pada Pembelajaran IPS Terpadu Kelas VIII Di SMP Negeri 4 Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan*. Hasil penelitian ini adalah adanya tujuh masalah kelompok dalam pengelolaan kelas, yaitu (1) Hubungan tidak harmonis, (2) Kekurangan mengikuti peraturan kelompok, (3) Reaksi negatif terhadap sesama anggota kelompok, (4) Penerimaan kelompok atas perilaku menyimpang, (5) Penyimpangan anggota kelompok dari ketentuan yang

ditetapkan, (6) Tidak memiliki teman, tidak mau bekerja, atau bertingkah laku yang negatif, (7) Ketidakmampuan menyesuaikan diri terhadap perubahan lingkungan. Dalam hal ini, pola interaksi dan komunikasi harus dilakukan agar tidak menghambat pembelajaran dan bisa meningkatkan kelancaran pembelajaran dalam pengelolaan kelas.

Demikian, dengan adanya penelitian sejenis, dapat menjadi acuan dan pemahaman bagi peneliti sekaligus dengan adanya penelitian sejenis menambah wawasan tentang Pusat kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM), pola pembelajaran, dan kendala pembelajaran. Demikian pula, penelitian ini belum pernah diteliti dan tidak ada sebelumnya tentang pola pembelajaran dan kendalanya pada program pendidikan kesetaraan paket B di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Lestari Gerokgak, Buleleng, Bali.

Adapun tujuan penelitian ini sebagai berikut. (1) Faktor warga belajar menempuh jenjang pendidikan kesetaraan paket B di PKBM Lestari Gerokgak, Buleleng, Bali. (2) Pola pembelajaran yang diterapkan pada program pendidikan kesetaraan paket B di PKBM Lestari Gerokgak, Buleleng, Bali. (3) Kendala yang dihadapi pada program pendidikan kesetaraan paket B di PKBM Lestari Gerokgak, Buleleng, Bali.

Metode Penelitian

Teknik pengumpulan data adalah cara peneliti untuk mendapatkan informasi yang berkaitan dengan isu yang peneliti kaji. (Gunawan, 2015:141) Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.

a. Teknik Observasi Lapangan

Observasi lapangan adalah cara memperoleh data dengan mengamati melalui pancaindera. Dalam hal ini peneliti mengamati pola pembelajaran dan kendalanya pada program paket B di PKBM Lestari Gerokgak, Buleleng, Bali. Hal-hal yang diamati tersebut berkaitan dengan lembaga PKBM, Pembina, ketua, tutor, warga belajar, serta orang tua warga belajar.

b. Teknik Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam merupakan teknik di mana penelitian dan informan

bertatap muka langsung di dalam wawancara yang dilakukan. Teknik yang digunakan dengan memberikan pertanyaan langsung kepada informan untuk mengetahui pola pembelajaran dan kendalanya pada program pendidikan kesetaraan paket B di PKBM Lestari Gerokgak, Buleleng, Bali.

c. Teknik Studi Dokumen

Dokumentasi berfungsi memperkuat data. Dokumentasi dalam penelitian ini berupa Undang-undang No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Akta Notaris pendirian PKBM Lestari, RPP kesetaraan paket B, daftar peserta didik, foto kantor PKBM Lestari, serta foto pembelajaran warga belajar paket B dalam membantu penelitian tentang pola pembelajaran dan kendalanya pada program pendidikan kesetaraan paket B di PKBM Lestari Gerokgak, Buleleng, Bali.

PEMBAHASAN

Faktor Warga Belajar yang Putus Sekolah Menempuh Program Kesetaraan Paket B di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Lestari Gerokgak, Buleleng, Bali

Putus sekolah yang terjadi di Kecamatan Gerokgak mendapatkan solusi untuk bisa menempuh jenjang pendidikan. Terdapat beberapa faktor warga belajar atau peserta didik menempuh program pendidikan kesetaraan paket B mulai dari faktor kesadaran dan keinginan orang tua untuk pendidikan anaknya, kesadaran dan keinginan peserta didik untuk menempuh jenjang pendidikan, hingga adanya sosialisasi dan peranan PKBM Lestari. PKBM Lestari adalah salah satu lembaga yang menjadi solusi bagi anak putus sekolah dalam sektor pendidikan melihat kegiatan yang sudah berjalan tentu bisa memberikan pembelajaran bagi anak putus sekolah yang sudah resmi sebagai peserta didik di PKBM Lestari.

Adapun faktor-faktor yang menjadi latar belakang warga belajar dalam menempuh jenjang pendidikan kesetaraan paket B antara lain:

1. Kesadaran dan Keinginan Peserta Didik untuk Menempuh Jenjang Pendidikan Kesetaraan Paket B

Faktor kesadaran dan keinginan peserta didik untuk menempuh jenjang pendidikan kesetaraan paket B adalah faktor pertama yang datang langsung dari dalam diri peserta didik. Kondisi anak yang tidak sekolah akan mempunyai keinginan seperti teman lain yang masih bisa merasakan belajar di sekolah berpengaruh besar bagi anak tersebut untuk melanjutkan jenjang pendidikannya. Sehingga adanya program kesetaraan paket B di PKBM Lestari sebagai pendorong anak yang putus sekolah dalam menumbuhkembangkan motivasi yang datang dari dalam diri anak tersebut.

Pendekatan yang baik menciptakan motivasi belajar yang tinggi bagi peserta didik kesetaraan paket B dengan membawa pengaruh besar dengan upaya melanjutkan belajar pada jenjang pendidikan karena di usia anak ini memang perlu banyak bimbingan dan motivasi agar tidak terjadi perilaku menyimpang yang merugikan diri sendiri maupun orang lain.

Peserta didik yang memiliki kesadaran dan keinginan untuk menempuh jenjang pendidikan pada program kesetaraan paket B karena memang tidak bisa abaikan bahwa pada usia produktif belajar penting untuk diperhatikanselain mengembangkan pengetahuan dan keterampilan agar peserta didik terhindar dari kenakalan remajamisalnya narkoba, mencuri, dan tawuran. Sehingga, anak yang putus sekolah di Kecamatan Gerokgak harus tetap mendapatkan pendidikan agar tidak terjadi penyimpangan sosial pada remaja di lingkungan masyarakat.

2. Kesadaran dan Keinginan Orang Tua Untuk Pendidikan Anaknya

Faktor kesadaran dan keinginan orang tua untuk pendidikan anaknya adalah faktor kedua dalam proses peserta didik dalam menempuh pendidikan kesetaraan paket B. Dalam hal ini, peserta didik harus mendapatkan izin dari orang tua untuk belajar pada program kesetaraan paket B untuk memudahkan hal administrasi peserta didik yang diperlukan. Selain itu dukungan dari orang tua juga sebagai pendorong motivasi anak dalam belajar. Cenderung yang sering dialami oleh anak putus sekolah seperti kesulitan dalam hal ekonomi karena ketidakmampuan orang tua

dalam membiayai kebutuhan sekolah anaknya dan mempengaruhi keberadaan anak di sekolah terancam karena kebutuhan anak di sekolah sangat banyak dan tidak terpenuhi meskipun pemerintah sudah mengusahakan pendidikan gratis bagi setiap warga negara.

Kesadaran dan keinginan orang tua untuk pendidikan anaknya tentu ada sebagai salah satu keberhasilan peserta didik dalam menempuh jenjang pendidikan. Ketakutan yang dirasakan oleh orang tua adalah pada usia anaknya ketika tidak mendapatkan pendidikan, dikhawatirkan berdampak pada kenakalan remaja misalnya narkoba, mencuri, dan tawuran yang akan meresahkan orang tua dan masyarakat. Kemudian, kondisi keluarga peserta didik bisa dibilang tergolong ekonomi kelas bawah karena kondisi tempat tinggal mereka yang terpencil dan pekerjaan orang tua sebagai buruh yang tidak punya tanah untuk digarap serta hewan ternak tidak milik pribadi. Sehingga penghasilan orang tua peserta didik kesetaraan paket B hanya cukup untuk kebutuhan sehari-hari dan tidak cukup untuk keperluan lain.

Anak putus sekolah yang berasal dari keluarga yang ekonominya rendah dan tidak melanjutkan belajar di sekolah, maka mereka mengambil alternatif untuk mendaftarkan diri sebagai peserta didik pada program kesetaraan paket B di PKBM Lestari. Sehingga keperluan anak yang digunakan dalam belajar akan diupayakan dan menjadi tanggung jawab Dinas Pendidikan Melalui PKBM Lestari.

Kondisi rumah rumah yang sederhana tanpa adanya ruang tamu langsung dengan kamar tidur dan kamar mandi sederhana bisa dikatakan keluarga tersebut tergolong ekonomi rendah. Keadaan jalan, halaman rumah masih menyatu dengan alam bebas karena disekitar rumah ada kandang hewan ternak, hewan ternak tersebut bukan milik pribadi keluarga nyoman, mereka hanya buruh ternak milik majikannya. Tempat tinggal keluarga nyoman bisa dikatakan tempat tinggal yang berada di daerah terpencil karena jarak dengan pusat desa yang jauh dan jaringan internet yang susah.

3. Adanya Sosialisasi dan Peranan PKBM Lestari

Faktor Sosialisasi PKBM Lestari merupakan faktor yang sangat berpengaruh bagi anak yang tidak melanjutkan sekolah ke jenjang SLTP ataupun Drop Out (DO). Sosialisasi yang dilakukan PKBM Lestari langsung terjun ke Desa agar anak yang tidak melanjutkan ke jenjang SLTP atau Drop Out (DO) tetap belajar meski belajarnya tidak seperti di sekolah formal. Sehingga Lembaga PKBM Lestari menjadi alternatif bagi peserta didik yang sudah tidak belajar di sekolah formal. Sosialisasi yang dilakukan pengurus PKBM Lestari memunculkan motivasi tersendiri bagi anak dan sangat membantu untuk melanjutkan belajar.

Pengurus PKBM Lestari melakukan sosialisasi ke desa-desa, pengurus yang dimaksud adalah pembina dan sekretaris untuk membantu mensosialisasikan PKBM Lestari pada masyarakat. Strategi yang dilakukan dengan "menjemput bola" agar anak yang tidak atau putus sekolah bisa menempuh jenjang pendidikan. Sosialisasi yang dilakukan atas informasi dari desa maupun sekolah (hasil wawancara Moh. Firdiansani 41 Tahun pada tanggal 14 Januari 2018).

Pola Pembelajaran Pada Program Kesetaraan Paket B di PKBM Lestari Gerokgak, Buleleng, Bali

Pola pembelajaran pada program kesetaraan paket B menggunakan pola pembelajaran di dalam kelas dan pembelajaran di luar kelas dengan lima model pembelajaran tatap muka, tutorial, mandiri, *Darling* (Dalam Jaringan), dan *Luring* (Luar Jaringan). Strategi pembelajaran di mana kegiatan yang dilakukan oleh tutor menggunakan pola-pola yang berbeda.

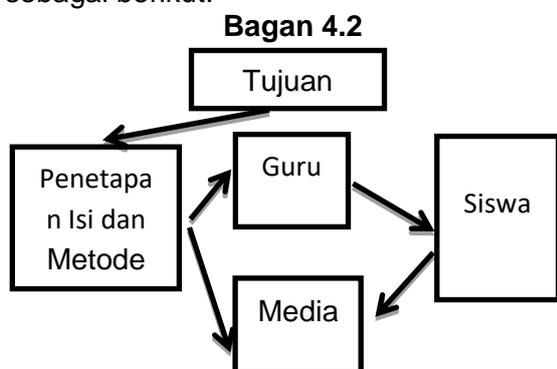
Pola pembelajaran yang dilakukan oleh tutor pada program kesetaraan paket B dengan pola pembelajaran di dalam kelas dengan alasan lebih mengedepankan minat belajar peserta didik dengan mengacu pada garis besar ideal pembelajaran dilakukan dengan kondisi guru yang memadai pengetahuan dan pengalamannya, serta dilengkapi sarana dan prasarana pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan minat belajar peserta didik. Pola pembelajaran di dalam kelas kesetaraan

paket B di PKBM Lestari seperti guru membuat RPP sebelum melakukan kegiatan pembelajaran dan ketika adanya tatap muka dalam kegiatan pembelajaran guru mengawali pembelajaran dengan salam pembuka, menyampaikan tujuan pembelajaran, melakukan diskusi, evaluasi, dan menutup pembelajaran.

Berbedadengan pola pembelajaran di luar kelas yang langsung memanfaatkan alam sebagai sumber pembelajaran. Ada dua alasan menggunakan pola pembelajaran di luar kelas. *Pertama*, pola pembelajaran di luar kelas dilakukan karena banyak yang harus dikembangkan pada kemampuan peserta didik kesetaraan paket B. *Kedua*, agar terhindar dari rasa bosan melakukan pembelajaran di kelas harus diterapkan pembelajaran di luar kelas selain itu peserta didik diberikan keterampilan untuk tuntutan dunia kerja. Sehingga pola pembelajaran di luar kelas dalam kegiatan pembelajaran menyesuaikan keterampilan yang akan dilakukan.

a. Pembelajaran di Dalam Kelas

pola pembelajaran dengan merujuk pada gagasan Barry Morris (1963:11) mengklarifikasikan salah satu pola pembelajaran yang berkaitan dengan pola pembelajaran kesetaraan paket B di PKBM Lestari dengan merujuk pada Rosdiani (2012:17) dalam Barry Morris (1963:11) mengklarifikasikan salah satu Pola Pembelajaran Guru dan Media yang digambarkan dalam bentuk Bagan 4.2 sebagai berikut.



Pola Pembelajaran Guru dan Media
Sumber: Rosdiani (2012:17) dalam Barry Morris (1963:11).

Pada Bagan 4.2 pola pembelajaran guru dan media memiliki beberapa poin penting yang akan dijelaskan, antara lain.

1. Tujuan, tujuan yang dimaksud adalah tujuan pembelajaran yang mana tujuan pembelajaran sebagai arah yang dituju dalam serangkaian aktifitas yang dilakukan dalam pembelajaran. Dalam hal ini penyusunan tujuan pembelajaran menjadi penting karena pada tahap ini akan menentukan pada tahap selanjutnya seperti materi pembelajaran, strategi, metode, media pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran.

Tujuan pembelajaran yang tercantum pada RPP mata pelajaran IPS, pada proses pembelajaran siswa diharapkan dapat menjelaskan pengertian sosialisasi dan kepribadian, mengidentifikasi faktor yang mempengaruhi sosialisasi, serta dapat mengembangkan rasa percaya diri, tanggungjawab, sikap kritis dan analitis, serta ketelitian dalam memecahkan permasalahan. Sehingga siswa akan memiliki sikap saling kerjasama dan tidak membeda-bedakan teman.

2. Penetapan Isi dan Metode, dalam tahap ini sudah masuk pada tahap proses pembelajaran. Penetapan isi dilakukan pada standar-standar isi yang telah ditentukan dan bisa bersumber pada majalah, koran, jurnal, internet, dan modul pembelajaran. Metode yang digunakan akan dipilih oleh guru dengan asas pertimbangan praktis dan rasional yang dikuatkan dengan pengalaman mengajar, selanjutnya disesuaikan dengan pokok bahasan dengan maksud untuk mencapai tujuan pembelajaran. Metode yang digunakan tidak bersifat tetap tetapi bisa digunakan dengan metode bervariasi seperti ceramah bervariasi, tanya jawab, dan diskusi.

3. Guru pada umumnya sering disebut sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pengarah, fasilitator, penilai, dan pengevaluasi peserta didik. Sebelum memulai pembelajaran, guru membuka pembelajaran dengan menyapa peserta didik sekaligus melakukan absensi. Setelah guru melakukan kegiatan membuka pembelajaran guru menjelaskan tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode, serta melakukan evaluasi. Pada

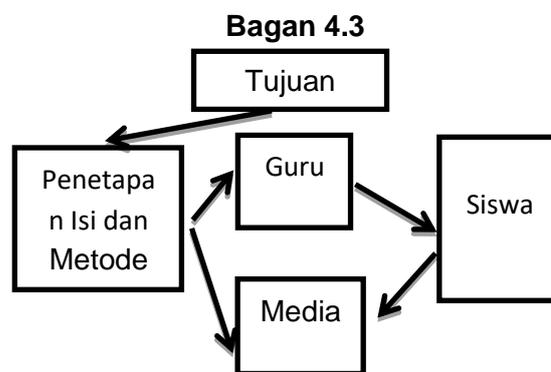
proses pembelajaran guru atau tutor menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik ketika melakukan kegiatan belajar mengajar.

4. Media mempunyai manfaat sebagai pengantar atau penyampaian pesan kepada *audience*. Tetapi media pembelajaran adalah sebagai alat bantu dalam proses belajar mengajar. Media pembelajaran digunakan untuk merangsang pikiran, perasaan, kemampuan atau keterampilan belajar sehingga akan mendorong terjadinya proses pembelajaran yang efektif. Sehingga, media pembelajaran memberikan kemudahan baik guru atau tutor dalam menyampaikan materi pembelajaran maupun peserta didik dalam mendapatkan pemahaman, pengetahuan tentang materi pembelajaran lewat media yang digunakan.

5. Siswa atau umumnya disebut sebagai peserta didik pada jenis pendidikan tertentu adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran pada jalur pendidikan. Pola Pembelajaran Guru dan Media yang dilakukan menggunakan pendekatan di dalam kelas pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah bentuk dari respon peserta didik yang diberikan instruksi oleh guru untuk mengetahui pengetahuan peserta didik dalam pemahaman materi pembelajaran. Strategi pembelajaran yang digunakan adalah peserta didik diberikan evaluasi mengenai materi pokok tentang sosialisasi.

b. Pembelajaran di Luar Kelas

pola pembelajaran dengan merujuk pada gagasan Barry Morris (1963:11) mengklarifikasikan salah satu pola pembelajaran yang berkaitan dengan pola pembelajaran kesetaraan paket B di PKBM Lestari dengan merujuk pada Rosdiani (2012:17) dalam Barry Morris (1963:11) mengklarifikasikan salah satu Pola Pembelajaran Guru dan Media yang digambarkan dalam bentuk Bagan 4.3 sebagai berikut.



Pola Pembelajaran Guru dan Media
Sumber: Rosdiani (2012:17) dalam Barry Morris (1963:11).

Pada Bagan 4.3 pola pembelajaran guru dan media memiliki beberapa poin penting yang akan dijelaskan, antara lain.

1. Tujuan, tujuan yang dimaksud adalah tujuan pembelajaran yang mana tujuan pembelajaran sebagai arah yang dituju dalam serangkaian aktifitas yang dilakukan dalam pembelajaran. Dalam hal ini penyusunan tujuan pembelajaran menjadi penting karena pada tahap ini akan menentukan pada tahap selanjutnya seperti materi pembelajaran, strategi, metode, media pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran. Dengan adanya tujuan pembelajaran pada proses pembelajaran siswa diharapkan dapat menjelaskan, mengidentifikasi, dan membedakan hidangan makanan ringan serta dapat mengembangkan rasa percaya diri, tanggungjawab, sikap kritis dan analitis, serta ketelitian dalam memecahkan permasalahan. Sehingga siswa akan memiliki sikap saling kerjasama dan tidak membeda-bedakan teman.

2. Penetapan Isi dan Metode, dalam tahap ini sudah masuk pada tahap proses pembelajaran. Penetapan isi dilakukan pada standar-standar isi yang telah ditentukan dan bisa bersumber pada majalah, radio, TV, internet, dan sumber belajar lainnya. Metode yang digunakan akan dipilih oleh guru dengan asas pertimbangan praktis dan rasional yang dikuatkan dengan pengalaman mengajar, selanjutnya disesuaikan dengan pokok bahasan dengan maksud untuk mencapai

tujuan pembelajaran. Metode yang digunakan tidak bersifat tetap tetapi bisa digunakandengan metode bervariasi, pengembangan keterampilan dengan strategi *problem solving*, model *cooperatif learning*, dan metode ceramah, tanya jawab, diskusi akan membantu dalam proses pembelajaran.

3. Guru pada umumnya sering disebut sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pengarah, fasilitator, penilai, dan pengevaluasi peserta didik. Sebelum memulai pembelajaran, guru membuka pembelajaran dengan menyapa peserta didik sekaligus melakukan absensi. Setelah guru melakukan kegiatan membuka pembelajaran guru menjelaskan tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode, serta melakukan evaluasi.

Pada kegiatan keterampilan praktek pembuatan kerupuk dari bahan rumput laut menjadikan tugas tutor lebih sedikit dalam kegiatan pembelajaran karena peserta didik diharuskan lebih banyak berperan dalam pembuatan kerupuk dari bahan rumput laut dan juga menjadi kriteria peserta didik kesetaraan paket B tentang tuntutan dunia kerja. Sehingga akan terlihat pengembangan potensi diri peserta didik kesetaraan paket B terhadap keterampilannya.

4. Media mempunyai manfaat sebagai pengantar atau penyampaian pesan kepada *audience*. Tetapi media pembelajaran adalah sebagai alat bantu dalam proses belajar mengajar. Media pembelajaran digunakan untuk merangsang pikiran, perasaan, kemampuan atau keterampilan belajar sehingga akan mendorong terjadinya proses pembelajaran yang efektif. Pembelajaran di luar kelas pada kegiatan pembuatan kerupuk dari bahan rumput laut yang jelas berbeda dan lebih menyenangkan karena peserta didik diberikan kebebasan dalam karya pembuatan kerupuk rumput laut.

5. Siswa atau umumnya disebut sebagai peserta didik pada jenis pendidikan tertentu adalah sebagai anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran pada jalur pendidikan. Pola Pembelajaran Guru dan Media yang dilakukan menggunakan pendekatan di luar

kelas pada mata pelajaran keterampilan adalah bentuk dari respon peserta didik yang diberikan instruksi oleh guru untuk memanfaatkan media pembelajaran. Media pembelajaran yang digunakan pada pembelajaran di luar kelas mempermudah tugas peserta didik dalam pembuatan kerupuk dari bahan dasar rumput laut sehingga pengembangan kompetensi diri peserta didik akan tumbuh dengan adanya mata pelajaran keterampilan.

Kendala Yang Dihadapi Pada Pembelajaran Kesetaraan Paket B di PKBM Lestari Gerokgak, Buleleng, Bali

Kendala pembelajaran di sekolah formal pada umumnya tentu memiliki perbedaan dengan pembelajaran pada program kesetaraan paket B di PKBM Lestari maupun dikarenakan karakteristik peserta didik yang beraneka ragam. Beberapa kendala yang dihadapi pada pada program kesetaraan paket B di PKBM Lestari antara lain:

(1) Usia yang Berbeda, Perbedaan usia sangat berpengaruh bagi peserta didik maupun tutor dengan ketika tutor menyampaikan materi yang harus memberikan pemahaman bagi peserta didik dengan melihat usia peserta didik yang berbeda. Jumlah peserta didik program kesetaraan paket B di PKBM Lestari terdapat 24 peserta didik dengan pembagian jarak usia peserta didik, jarak usia tersebut dijelaskan dibawah ini.

- a. peserta didik usia 15 Tahun s/d 17 Tahun terdapat 10 peserta didik.
- b. Peserta didik usia 18 Tahun s/d 20 Tahun terdapat 7 peserta didik.
- c. Peserta didik usia 21 Tahun s/d 35 Tahun terdapat 7 peserta didik.

Pembagian jarak usia peserta didik kesetaraan paket B antara 15 sampai 35 Tahun dengan jumlah total 24 peserta didik. Dengan kondisi perkembangan psikologi peserta didik yang berbeda berdampak pada kendala pembelajaran peserta didik program kesetaraan paket B. Ketika melakukan kegiatan pembelajaran di kelas maupun di luar kelas akan mengalami kesulitan untuk menyelesaikan permasalahan karena sebagian usia peserta didik yang sudah memiliki pengalaman hidup di masyarakat

dan sebagian usia peserta didik masih pada tahap belajar.

(2) Aktifitas di luar kelas yang Berbeda, Kegiatan dan aktivitas berbeda mengakibatkan peserta didik mengikuti kegiatan pembelajaran menjadi terhalang dengan berbagai kesibukan pribadi peserta didik untuk hadir dalam kegiatan pembelajaran. Adanya aktivitas pribadi peserta didik mengakibatkan kehadiran peserta didik dengan jumlah peserta didik yang tidak lengkap. Aktivitas pribadi tersebut berupa kegiatan dan pekerjaan warga belajar yang tidak bisa di tinggalkan.

(3) Manajemen Waktu, Manajemen waktu peserta didik kesetaraan paket B harus lebih terkondusifkan mengingat bahwa aktivitas diluar kelas mengakibatkan terkendalanya peserta didik mengikuti kegiatan pembelajaran. Sehingga peserta didik banyak yang lupa bahkan tidak tahu dengan jadwal pembelajaran di dalam kelas yang telah disampaikan oleh tutor kesetaraan paket B.

(4) Tenaga Pendidik atau Tutor, Hambatan yang ada tidak terkecuali ketika tenaga pendidik yang terbatas meskipun adanya beberapa tutor yang sudah resmi sebagai pendidik di PKBM Lestari tetapi di luar sebagai tutor, terdapat kesibukan atau pekerjaan lain yang tidak bisa ditinggalkan. Oleh karena itu, tutor bisa mengajar dengan catatan tidak ada aktivitas utama selain sebagai tutor,

(5) Motivasi Belajar Peserta Didik Rendah, Motivasi belajar peserta didik merupakan hal yang amat penting bagi pencapaian kinerja atau prestasi belajar peserta didik. Hal ini tentu saja menjadi tugas dan kewajiban tutor untuk senantiasa dapat memelihara dan meningkatkan motivasi belajar peserta didik serta mencari solusi agar peserta didik memiliki motivasi belajar yang tinggi. (6) Hambatan dalam Belajar Komputer, Perkembangan kurikulum dari setiap tahunnya berdampak pada perubahan Ujian Akhir dan pemerintah menetapkan keputusan adanya Ujian Nasional Berbasis Komputer (UNBK) yang diselenggarakan pada program kesetaraan paket B. peserta didik dituntut untuk memiliki kemampuan memahami IT dan bisa mengoperasikan komputer. (7) Tidak Memiliki tempat belajar yang otonom,

Tempat belajar merupakan sarana penting bagi lembaga pendidikan untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar agar peserta didik tidak terhambat dalam aktivitas belajarnya. Namun, PKBM Lestari belum mempunyai tempat belajar yang tetap untuk melakukan kegiatan belajar yang kerap menggunakan gedung SD N 5 Pejarakan, akan tetapi tempat belajar dapat berubah sesuai situasi dan kondisi.

SIMPULAN DAN SARAN

Faktor warga belajar menempu jenjang pendidikan kesetaraan paket B antara lain (1) Kesadaran dan Keinginan Peserta Didik untuk Menempuh Jenjang Pendidikan Kesetaraan Paket B, (2) Kesadaran dan Keinginan Orang Tua untuk Anaknya, (3) Adanya Sosialisasi dan Peranan PKBM Lestari.

Pola pembelajaran pada program kesetaraan paket B dilakukan kegiatan belajar mengajar di dalam kelas dan di luar kelas dengan menggunakan pola pembelajaran guru dan media dengan komposisi tujuan, penetapan isi dan metode, guru, media, dan siswa.

kendala yang dihadapi pada pada program kesetaraan paket B di PKBM Lestari antara lain, (1) Usia yang Berbeda, (2) Aktifitas di luar kelas yang Berbeda, (3) Manajemen Waktu, (4) Tenaga Pendidik atau Tutor Terbatas, (5) Motivasi Belajar Peserta Didik Rendah, (6) Hambatan dalam Belajar IT/Komputer, (7) Tidak Memiliki Tempat Belajar yang Otonom.

Berdasarkan hasil yang peneliti temukan di lapangan selama penelitian, maka tindak lanjut dari penelitian ini dipaparkan beberapa saran sebagai berikut.

1. Dinas Pendidikan

Dinas pendidikan Kabupaten Buleleng mengupayakan peningkatan sarana dan prasarana untuk menungjung berlangsungnya kegiatan belajar mengajar yang efektif, serta diusahakan mengadakan kompetisi untuk menumbuhkan semangat mengelola lembaga PKBM.

2. Lembaga PKBM

Lembaga PKBM Lestari harusnya lebih meningkatkan administrasi lembaga untuk mempermudah pendataan anak yang putus sekolah, keperluan akreditasi, serta kerjasama antar mitra untuk tetap

mempertahankan dan mengembangkan PKBM Lestari.

3. Guru

Guru mata pelajaran sosiologi dan IPS sebaiknya tidak hanya terpaku pada modul pembelajaran, namun lebih memberikan pengenalan terhadap model pembelajaran *Darling* (dalam jaringan) atau e-learning kepada peserta didik. Hal ini akan sangat membantu peserta didik dalam menghadapi tuntutan kurikulum pendidikan.

4. Peserta didik

Peserta didik sebaiknya menggunakan berbagai sumber belajar untuk menyelesaikan modul pembelajaran yang diberikan. Selain mendapatkan wawasan dan pengetahuan baru, peserta didik akan bisa menyelesaikan jenjang pendidikannya dengan waktu yang singkat.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku:

- Gunawan, Imam. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori & praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rosdiani, Dini. 2012. *Model Pembelajaran Langsung dalam Pendidikan Jasmani dan Kesehatan*. Bandung: Alfabeta.

Sumber Internet:

- Hidayat, Dayat. 2016. *Strategi Pembelajaran Partisipatif dalam Meningkatkan Hasil Program*

Nonformal di Kabupaten Karawang. Jurnal: Pendidikan Nonformal Vol 2 No 1. Tersedia pada <http://id.portalgaruda.org/index.php?ref=browse&mod=Viewarticle&article=445467> (diakses tanggal 17 januari 2018).

Septiani, Mita. 2015. *Pengalaman Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (Pkbm) Dalam Memfasilitasi Masyarakat Belajar Sepanjang Hayat*. Jurnal: Ilmiah Visi PPTK Paudni Vol. 10 No. 2. Tersedia pada <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jiv/article/download/3744/2788> (diakses 17 januari 2018).

Yulianis, dkk, (2014) *Kendala-Kendala Guru Dalam Menerapkan Kelas Pada Pembelajaran IPS Terpadu Kelas VIII Di SMP Negeri 4 Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan*. Jurnal Pendidikan Sejarah: Vol 3 No 2 Tersedia pada <http://id.Portalgaruda.org/?ref=browse&mod=viewarticle&article=182376> (diakses tanggal 17 Januari 2018).

Dokumen Resmi:

Undang-undang No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pasal 3 Ayat 1 Tersedia pada http://eprints.dinus.ac.id/14666/1/uu_20-2003_sisdiknas.pdf (diakses tanggal 17 Januari 2018).